

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan sangat penting untuk kehidupan manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 tahun 2023, yang menjelaskan kesehatan adalah keadaan sehat seseorang yang meliputi komponen fisik, mental, sosial, dan bukan sekedar bebas dari penyakit untuk dapat hidup produktif (BPK RI, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahwa kesehatan jiwa merupakan komponen penting dari kesehatan umum dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Yusuf A.H, 2015). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 gangguan kecemasan dialami 301 juta orang di seluruh dunia, depresi dialami 280 juta orang, 40 juta dari gangguan bipolar, dan 24 juta dari skizofrenia. Jumlah total penderita penyakit mental adalah 970 juta orang (WHO, 2022).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang kompleks dengan banyak gejala, seperti halusinasi, delusi, gangguan berbicara atau berperilaku, dan gangguan kognitif (Susanti, 2020). Pasien dengan skizofrenia sering mengalami penurunan hasil klinis yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya efek samping yang tidak diinginkan, seperti *Extrapyramidal Syndrome* (EPS) yaitu kondisi gerakan tubuh yang tidak terkendali serta gangguan pada sistem saraf pusat. Selain itu, interaksi obat, dosis yang tidak tepat, duplikasi terapi, dan masalah lain terkait efektivitas pengobatan juga dapat. Kejadian-kejadian ini dapat memicu timbulnya *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien (Andayani, 2020).

Skizofrenia adalah penyakit atau gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gelisah, halusinasi, gangguan pikiran, delusi, perilaku aneh atau bermusuhan, afek (perasaan) yang datar atau tumpul, isolasi sosial, kurangnya interaksi emosional, pasif, apatis, kesulitan berpikir abstrak, dan kehilangan dorongan (Patrichi B, 2021). Gangguan jiwa skizofrenia mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir dengan jelas, membuat keputusan, mengelola emosi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Skizofrenia merupakan penyakit medis kompleks jangka panjang yang bisa muncul pada usia berapa pun, dengan rata-rata usia awal gejala pada pria terjadi di akhir masa remaja hingga awal dewasa, dan pada wanita di akhir dua puluhan hingga awal tiga puluhan (Yulianty, 2017).

Berdasarkan data risekeddas (2018), ada peningkatan dalam jumlah rumah tangga dengan anggota rumah tangga (ART) antara 2013 dan 2018, yang menderita psikosis atau gangguan jiwa skizofrenia meningkat. Pada tahun 2013, prevalensi per-mil gangguan jiwa berat (psikosis/skizofrenia) tercatat sebesar 1,7%. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia per-mil naik menjadi 7,0% pada tahun 2018. Angka ini meningkat di Provinsi Sumatera Utara, dari tahun 2013 sebesar 1,2% menjadi 6% di tahun 2018 (Balitbangkes Kemenkes RI, 2019).

Hingga kini, telah banyak ditemukan obat-obat psikofarmaka yang efektif dalam mengendalikan gejala gangguan jiwa seperti skizofrenia, yang memungkinkan penderita gangguan jiwa berat untuk cukup berobat jalan dengan pengobatan yang tepat dan memadai (Priyanto, 2019). Antipsikotik terdiri dari dua generasi. Antipsikotik generasi kesatu yang juga disebut antipsikotik tipikal (APG-I), Sebagian besar obat ini bekerja dengan memblokir reseptor dopamine untuk membantu mengatasi gejala. Contoh antipsikotik tipikal meliputi klorpromazin, haloperidol, flufenazin, loksapin, perphenazine, tiotixena, pimozide, dan trifluoperazine. Antipsikotik generasi kedua atau antipsikotik atipikal (APG-II), obat ini bekerja dengan memblokir sebagian reseptor dopamine. Contoh antipsikotik atipikal meliputi aripipazole, klozapine, olanzapine, risperidone, quetiapin, asenapin, iloperidone, lurasidone, paliperidone, dan ziprasidone (Casarella, 2022).

Antipsikotik generasi pertama (tipikal) menangani gejala-gejala positif seperti halusinasi, dan delusi. Sebaliknya, antipsikotik generasi kedua (atipikal) menangani gejala negatif seperti kurangnya motivasi dan kesenangan, serta kurangnya perhatian. Selain itu, penting untuk diingat bahwa antipsikotik atipikal memiliki risiko efek samping ekstrapiramidal yang jauh lebih rendah daripada antipsikotik tipikal (Hafifah et al., 2018). Antipsikotik generasi pertama (tipikal) memiliki afinitas tinggi terhadap reseptor dopamine, yang dapat menyebabkan efek samping ekstrapiramidal melalui blokade reseptor dopamin tersebut. Efek samping ekstrapiramidal meliputi diskinesia (gerakan tubuh atau wajah yang berulang, tidak disengaja, dan tanpa tujuan), parkinsonisme (kekakuan otot, tremor, dan gerakan melambat); akathisia (kegelisahan motorik, terutama pada tungkai), dan distonia (kontraksi otot yang menyebabkan terpuntirnya bagian tubuh, paling sering di leher). Antipsikotik generasi kedua (atipikal) umumnya memiliki afinitas lebih rendah terhadap reseptor dopamin dan juga memblokir reseptor serotonin, sehingga mungkin memiliki risiko efek samping yang lebih rendah (Ainsworth, 2020).

Penanganan pasien skizofrenia sangat penting dan harus diperhatikan dengan seksama mengingat pasien skizofrenia perlu mempergunakan obat antipsikotik untuk waktu yang panjang, ataupun mungkin seumur hidup. Oleh karena itu, penelitian tentang identifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) diperlukan, dikarenakan masalah yang terkait pemberian obat dapat secara signifikan berdampak pada efektivitas dan keberhasilan pengobatan (Townsend, 2018).

Istilah *Drug Related Problems* (DRPs) mengacu pada situasi yang mencakup pengobatan obat yang aktual atau potensial dan memiliki potensi untuk mengganggu hasil terapi. Contoh DRPs termasuk efek samping atau interaksi antara obat-obatan (Keliat, 2019). Kehadiran DRPs dapat mengakibatkan peningkatan penyakit kardiovaskular, hiperlipidemia, dan diabetes mellitus, yang pada akhirnya meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat terapi yang tidak efektif.

Dengan melakukan penelitian untuk Identifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) Penggunaan Obat Antipsikotik Atipikal Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2023, kita dapat mengidentifikasi kejadian DRPs sehingga dapat ditangani dengan lebih baik. Penelitian ini juga akan meningkatkan efektivitas terapi bagi penderita Skizofrenia serta mengurangi kejadian DRPs dalam proses terapi mencakup tidak tepat pasien, tidak tepat obat, tidak tepat dosis, dan interaksi obat.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat potensi kejadian *drug related problems* (DRPs) dan bagaimanakah karakteristik pasien serta profil penggunaan obat terhadap penggunaan obat antipsikotik atipikal pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien skizofrenia, profil penggunaan obat antipsikotik atipikal dan untuk mengetahui apakah terdapat potensi kejadian *drug related problems* (DRPs) penggunaan obat antipsikotik atipikal pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2023.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui potensi terjadinya *drug related problems* (DRPs) penggunaan obat antipsikotik atipikal pada pasien skizofrenia kategori tidak tepat obat.
2. Untuk mengetahui potensi terjadinya *drug related problems* (DRPs) penggunaan obat antipsikotik atipikal pada pasien skizofrenia kategori tidak tepat pasien.
3. Untuk mengetahui potensi terjadinya *drug related problems* (DRPs) penggunaan obat antipsikotik atipikal pada pasien skizofrenia kategori tidak tepat dosis.
4. Untuk mengetahui potensi terjadinya interaksi obat dan frekuensi penggunaan kombinasi obat yang paling sering digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang farmasi khususnya terkait dengan penggunaan obat antipsikotik atipikal dan *drug related problems* (DRPs) pada pasien skizofrenia

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat berperan sebagai sumber informasi dan evaluasi untuk meningkatkan layanan kepada pasien serta mengurangi terjadinya *drug related problems* (DRPs) pada pasien, sehingga dapat meningkatkan tingkat kesembuhan.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mendapatkan informasi yang lebih baik, khususnya bagi pasien skizofrenia, untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengobatan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.